



Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Tiara Hisana Azka¹, Imar Halimah^{2*}

¹⁻²Universitas Pamulang, Indonesia

Email: tiarahisana21@gmail.com¹, dosen01082@unpam.ac.id²

*Penulis Korespondensi: dosen01082@unpam.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the effects of capital intensity, inventory intensity, and sales growth on tax avoidance among property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The population of this study consists of all publicly traded companies operating in the property and real estate sector. A purposive sampling technique was applied based on predetermined criteria, resulting in a sample of 21 companies. The study used secondary data obtained from the companies' annual financial reports and published information. Panel data regression analysis was employed to test the proposed hypotheses, with data processing conducted using E-Views software version 13. The findings show that capital intensity, inventory intensity, and sales growth simultaneously have a significant effect on tax avoidance. This indicates that the three independent variables, when considered together, contribute to variations in corporate tax avoidance practices. The partial analysis provides specific results. Capital intensity has an effect on tax avoidance, suggesting that the proportion of company investment in fixed assets is associated with tax avoidance behavior. Inventory intensity also affects tax avoidance, indicating that the level of investment in inventories is related to tax strategies. In contrast, sales growth does not affect tax avoidance.*

Keywords: *Capital Intensity; Inventory Intensity; Sales Growth; Tax Avoidance; Taxation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor properti dan real estat yang diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan informasi publik perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak E-Views versi 13 untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap variasi praktik penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa proporsi investasi perusahaan dalam aset tetap berkaitan dengan praktik penghindaran pajak. Intensitas persediaan juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: Intensitas Modal; Intensitas Persediaan; Pajak; Penghindaran Pajak; Pertumbuhan Penjualan.

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi di era modern berlangsung sangat cepat, hingga menuntut pemerintah menyediakan pendanaan yang besar untuk mendukung percepatan pembangunan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumbernya utama pendanaan itu yaitu menerima pajak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP), pajak yaitu iuran wajib yang dibayar pada pribadi dan badan usaha, tanpa imbalan langsung, dan dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan negara. Pemerintah berupaya meningkatkan menerima pajak guna membiayai pembangunan nasional, sementara perusahaan akan memandang pajak sebagai kewajiban yang dapat

menekan kapasitas produksi, menghambat inovasi, dan memperlambat pertumbuhan bisnis. Perbedaan ini menimbulkan konflik kepentingan, di mana pemerintah berfokus pada optimalisasi menerima pajak, sementara perusahaan berupaya meminimalkan beban pajaknya (Vivin Mardianti & Ardini, 2020).

Tabel 1. Menerima Pajak Tahun 2020-2023.

Tahun	Target APBN (didalam triliun)	Merealisasi (didalam triliun)	Perseen (didalam triliun)
2020	Rp1.198,8	Rp1.072,11	89,43%
2021	Rp1.229,6	Rp1.278,63	103,9%
2022	Rp1.485,1	Rp1.716,77	115,6%
2023	Rp1.818,3	Rp1.867,87	102,72%
2024	Rp1.988,9	Rp1.932,4	96,67%

Sumbernya: Kemenkeu, Nota Keuangan dan APBN 2025.

Pada tabel 1 angka realisasi di tahun 2020 sekitar Rp1.072,11 triliun naik menjadi Rp1.932,40 triliun di tahun 2024, ini memperlihatkan pola pemulihan yang kuat sesudah tekanan pandemi COVID-19 di tahun 2019. lalu mengalami peningkatan pada 2021-2024.

Kondisi menerima pajak yang belum optimal ini sejalan pada penemuan *Tax Justice Network* di tahun 2020 yang melaporkan jika Indonesia mengalami kerugian hingga 4,86 miliar dollar AS per tahunnya akibat praktik *tax avoidance*. Angka itu sebanding dengan Rp 68,7 triliun per tahun. Dalam laporannya yang judulnya *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan jika sekitar 4,78 miliar dollar AS (setara Rp 67,6 triliun) yaitu hasil dari *tax avoidance* korporasi, sementara 78,83 juta dollar AS (setara Rp 1,1 triliun) berasal dari wajib pajak orang pribadi (Yusuf Imam Santoso, 2020).

Hal ini juga didukung dengan adanya data dari Kementerian Keuangan, di tahun 2022, rasio pajak (*tax ratio*) Indonesia mencapai angka 10,39%, yang masih ada di bawah rata-ratanya negara ASEAN serta jauh lebih rendah daripada rata-ratanya negara OECD yaitu sekitar 34%. Kondisi ini memberi suatu petunjuk jika praktik *tax avoidance* masih banyak terjadi di Indonesia, terutama oleh perusahaan-perusahaan besar (Siddy. AF, 2024).

Fenomena menghindari pajak (*tax avoidance*) dalam sektor *Property & Real Estate* terdokumentasi secara signifikan pada skandal Panama Papers di tahun 2016, yang mengungkap kebocoran dokumen terkait transaksi keuangan lintas negara untuk menyembunyikan aset demi meminimalisasi kewajiban pajak. Kasus ini melibatkan entitas besar seperti PT Lippo Karawaci Tbk dan PT Ciputra Development Tbk, di mana PT Ciputra Development Tbk diduga melakukan upaya penyembunyian kekayaan senilai USD 1,6 miliar atau setara Rp21,6 triliun guna mereduksi beban pajak di Indonesia (Awaloedin, 2020 pada Suryanto, 2024). Praktik itu merepresentasikan strategi *tax avoidance*, yaitu sebuah tindakan manajerial untuk mengoptimalkan efisiensi beban fiskal pada pemanfaatan celah dalam

regulasi perpajakan tanpa melakukan pelanggaran terhadap ketentuan hukum yang berlaku secara formal. (Malik dkk., 2022).

Dalam memahami faktor-faktor yang mendorong praktik *tax avoidance*, *capital intensity* menjadi salah satu faktor yang punya suatu pengaruh pada praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* memberi suatu petunjuk sejauh mana perusahaan mengandalkan aset tetap dalam aktivitas operasionalnya sehari-hari (Nadhifah, 2023). Maka, makin besar biaya penyusutan yang diklaim, maka makin rendah pula laba kena pajak yang dilaporkan, yang pada akhirnya mengurangi total pajak penghasilan yang wajib dibayarkan (Nurjanna, 2017) dalam (Rahma dkk., 2022). Perusahaan pada tingkatan intensitas penyediaan yang tinggi akan mengeluarkan biaya operasional yang besar terkait pengelolaan persediaan, seperti biaya penyimpanan, asuransi inventaris, pemeliharaan, dan keamanan (Rosandi, 2022). Terkait hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, penelitian yang dibuat pada (Gusti Agung Mirah Arinda dkk., 2022) dan (Rahmadani dkk., 2022) menyimpulkan jika *capital intensity* punya suatu pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, artinya jika *capital intensity* yang tinggi berpotensi menurunkan pajak yang wajib dibayarkan perusahaan. Sebaliknya, hasil beda ditemui pada (Hidayatul Aini & Andi Kartika, 2022), yang memberi pernyataan jika *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*, meskipun perusahaan mempunyai total aset tetap yang relatif besar.

Penelitian yang dibuat pada (Sinaga & Malau, 2021) memberi suatu petunjuk jika *inventory intensity* punya suatu pengaruh signifikan di *tax avoidance*, di mana makin besar persediaan perusahaan maka perusahaan menghindari pajak juga makin tinggi. Penelitian oleh (Susan & Amir Faizal, 2023) dan (Ariyani & Arif, 2023) Penemuan sebelumnya menyimpulkan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh positif dan signifikan di *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan akselerasi pertumbuhan penjualan yang tinggi akan lebih proaktif dalam menghindari pajak seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Namun, adanya *divergensi* atau ketidakkonsistenan hasil antara berbagai penelitian terdahulu memberi suatu petunjuk adanya celah penelitian (*research gap*) yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang krusial untuk menguji kembali determinan *tax avoidance* dengan memfokuskan analisis pada variabel *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, serta *Sales Growth* guna memberikan bukti empiris yang lebih konklusif dalam konteks sektor Properti serta *real estate*.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa relasi keagenan muncul ketika pemilik perusahaan (*principal*) mendelegasikan wewenang pengelolaan kepada manajemen (*agent*). *Principal* menyediakan modal dan mempercayakan pengambilan keputusan kepada manajemen dengan harapan dapat memaksimalkan laba serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Namun, dalam praktiknya kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan pemilik. Manajemen cenderung mengejar kepentingan pribadi dan meminimalkan risiko yang ditanggungnya, sementara konsekuensi dari keputusan yang diambil lebih banyak ditanggung oleh pemegang saham. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian ini menimbulkan konflik kepentingan yang menjadi inti dari teori agensi (Wardani dan Khoiriyah, 2018) dalam (Malik dkk., 2022).

Tax Avoidance

Tax avoidance yaitu cara pengurangan kewajiban pajak yang diimplementasikan secara sah dengan memanfaatkan kelemahan atau celah didalam peraturan dan undang-undang perpajakan (Adam & Halimah, 2026). Wajib pajak di Indonesia mempunyai sistem penilaian mandiri di mana mereka bertanggung jawab secara independen untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak mereka. Karena otoritas pajak tidak mempunyai kendali langsung atas setiap transaksi bisnis, situasi ini berpotensi meningkatkan peluang penggelapan pajak.

Rumus *tax avoidance* yang dipakai penelitian terdahulu (Putri & Abidin, 2025) sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \dots\dots\dots(i)$$

Capital Intensity

Capital Intensity yaitu keputusan manajerial terkait investasi pada aset tetap sesuai dengan PSAK No. 16 Tahun 2007, yang tujuannya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Rahmadani dkk., 2022). Strategi ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam memberi alokasi dana untuk aktivitas operasional dan dana aset jangka pendek agar memperkuat kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Wahyuni, 2024).

Pada penilitian (Caroline & Fajriana, 2025) memakai rumus perhitungan *capital intensity* sebagai berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(ii)$$

Inventory Intensity

Inventory Intensity yaitu ukuran yang memberi suatu petunjuk seberapa besarnya investasi perusahaan pada persediaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Persediaan menjadi elemen penting dalam siklus operasional, hingga perusahaan dengan total penyediaan yang tinggi perlu mengeluarkan biaya yang signifikan untuk penyimpanan, asuransi, pemeliharaan, dan keamanan. Besarnya biaya operasional ini akan menekan laba perusahaan dan secara otomatis menurunkan total pajak yang wajib dibayarkan di perusahaan (Safitri & Mariani, 2024).

Penghitungan *inventory intensity* bisa dibuat pada rumus yaitu (Witanti dkk., 2024):

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(iii)$$

Sales Growth

Sales growth yaitu skala yang digunakan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memperkuat kinerja keuangan di tengah persaingan. Indikator ini memberi suatu petunjuk sejauh mana pendapatan perusahaan meningkat dari tahun ke tahun, sekaligus mencerminkan efektivitas strategi bisnis perusahaan dan kemampuannya untuk adaptasi di perubahan pasar. (Sam dkk., n.d.).

Rumus untuk menghitung *sales growth* berdasarkan penelitian terdahulu (Rahmania dkk., 2023) sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \dots\dots\dots(iv)$$

Keterangan:

SG : *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan
 Penjualan t : Penjualan tahun sekarang
 Penjualan t-1 : Penjualan tahun sebelumnya

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang punya landasan di filosofi positivisme, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2019). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji populasi atau sampel spesifik pada pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang terukur, dengan tujuan akhir melakukan uji hipotesis pada analisis statistik yang objektif.

Riset ini memakai data sekunder yang sumbernya dari catatan keuangan tahun perusahaan di sektor properti serta *real estate* yang diterbitkan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Semua tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga

pelaporan hasil, diproyeksikan selesai dalam jangka waktu enam bulan, dengan cakupan subjek penelitian semua perusahaan pada sektor terkait yang ada di BEI selama pada waktu pengamatan.

Sebagai proses pengumpulan data, pengkajian ini mengaplikasikan pendekatan studi dokumentasi, yang berarti mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mempelajari dokumen dan data yang relevan. Untuk analisis data, *E-Views 13* digunakan untuk melakukan uji statistik deskriptif dan asumsi klasik seperti regresi linier berganda, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Percobaan hipotesis parsial dan simultan dilakukan untuk memberi penentuan dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Date: 01/16/26 Time: 20:37
Sample: 2020 2024

	CETR	CAP	INV	SG
Mean	0.325987	0.246601	0.386362	0.274631
Median	0.157348	0.054955	0.284687	0.079615
Maximum	7.781734	11.23445	3.082409	12.84954
Minimum	0.000000	0.000193	0.000368	-0.908214
Std. Dev.	0.812357	1.218057	0.377040	1.386264
Skewness	7.778850	7.931329	3.923128	7.537948
Kurtosis	69.78751	68.03758	27.07987	66.75003
Jarque-Bera	20573.93	19606.61	2806.143	18774.65
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	34.22869	25.89308	40.56805	28.83630
Sum Sq. Dev.	68.63214	154.3010	14.78453	199.8598
Observations	105	105	105	105

Gambar 1. Uji Statistik Deskriptif.

Sumbernya: Output *Eviewss 13*, data dikelola 2025

Tax Avoidance (CETR)

Pada gambar statistik deskriptif, variabel dependen *tax avoidance* (CETR) mempunyai nilai maksimum sekitar 7.781734 di perusahaan PT Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) di tahun 2020, sementara nilai minimumnya sekitar 0.000000 di perusahaan PT Summarecon Agung Tbk & Urban Jakarta Propertindo Tbk (SMRA & URBN) di tahun 2020. Serta, variabel *tax avoidance* (CETR) mempunyai nilai tengah (*median*) sekitar 0.157348, nilai rata-ratanya (*mean*) sekitar 0.325987, serta standar deviasinya sekitar 0.812357.

Capital Intensity (CAP)

Pada gambar statistik deskriptif, variabel *capital intensity* (CAP) memberi suatu petunjuk nilai maksimum sekitar 11.23445 yang adanya di perusahaan PT Pakuwon Jati Tbk (AMAN) di tahun 2020, sementara nilai minimumnya sekitar 0.000193 di perusahaan PT Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) di tahun 2022. Serta, variabel *capital intensity* (CAP)

mempunyai nilai median sekitar 0.054955, nilai rata-ratanya (mean) sekitar 0.246601, serta standar deviasinya sekitar 1.218057.

Inventory Intensity (INV)

Variabel *inventory intensity* (INV) memberi suatu petunjuk nilai maksimum sekitar 3.082409 di perusahaan PT Pakuwon Jati Tbk (AMAN) di tahun 2020, sementara nilai minimumnya sekitar 0.000368 tercatat di perusahaan PT Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) di tahun 2024. Serta, variabel *inventory intensity* (INV) mempunyai nilai median sekitar 0.284687, nilai rata-ratanya (mean) sekitar 0.386362, dan standar deviasinya sekitar 0.377040.

Sales Growth (SG)

Pada hasil pengamatan, variabel *sales growth* (SG) mempunyai nilai maksimum sekitar 12.84954, yang adanya di perusahaan PT Repower Asia Indonesia Tbk (REAL) di tahun 2024, sementara nilai minimumnya sekitar -0.908214 adanya di perusahaan PT Urban Jakarta Propertindo Tbk (URBN) di tahun 2024. Serta, variabel *sales growth* (SG) mempunyai nilai median sekitar 0.079615, nilai rata-ratanya (mean) sekitar 0.274631 serta standar deviasinya sekitar 1.386264.

Models Regresi Data Panel.

Commont Effects Models (CEM)

Tahap awal uji dibuat pada menggunakan CEM yang hasilnya disajikan ada tabel ini:

Dependent Variable: CETR
Method: Panel Least Squares
Date: 01/16/26 Time: 20:34
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.362846	0.135478	2.678262	0.0086
CAP	-0.003845	0.100724	-0.038176	0.9696
INV	-0.055213	0.325162	-0.169802	0.8655
SG	-0.053080	0.058120	-0.913287	0.3633

Gambar 2. Hasil Regresi Data Panel Common Effects Models.

Sumbernya: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Di gambar 2 memperlihatkan jika *Common Effects Models* (CEM) mempunyai nilai konstanta sekitar 0.362846, lalu variabel *capital intensity* (CAP) mempunyai nilai koefisien regresi sekitar -0.003845, sementara untuk nilai koefisien variabel *inventory intensity* (INV) sekitar -0.055213, dan nilai koefisien regresi pada variabel *sales growth* (SG) sekitar -0.053080. hingga bisa dibuat persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0.362846 - 0.003845 - 0.055213 - 0.053080$$

Fix Effects Models (FEM)

Sesudah dilakukan uji regresi menggunakan CEM, analisis dilanjutkan pada uji regresi menggunakan FEM. Hasil estimasi regresi dengan *Fix Effects Models* (FEM) disajikan yaitu:

Dependent Variable: CETR
Method: Panel Least Squares
Date: 01/16/26 Time: 20:33
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.390563	0.463410	0.842804	0.4018
CAP	0.039020	0.371624	0.104997	0.9166
INV	-0.150891	1.418779	-0.106353	0.9156
SG	-0.057894	0.066143	-0.875277	0.3840

Gambar 3. Hasil Regresi Data Panel *Fix Effects Models*.

Sumbernya: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Pada hasil uji di gambar 3 menggunakan *Fix Effect Models* (FEM), didapatkan nilai konstanta sekitar 0.390563. sementara itu, koefisien regresi untuk variabel *capital intensity* (CAP) sekitar 0.039020, variabel *inventory intensity* (INV) sekitar -0.150891, dan variabel *sales growth* (SG) sekitar -0.057894. maka, persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0.390563 + 0.039020 (X_1) - 0.150891 (X_2) - 0.057894 (X_3)$$

Random Effects Models (REM)

Models akhir yang terpilih dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini yaitu REM. Adapun hasil uji regresi menggunakan REM disajikan di tabel berikut:

Dependent Variable: CETR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/16/26 Time: 20:34
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.362711	0.139534	2.599451	0.0107
CAP	-0.003236	0.103275	-0.031334	0.9751
INV	-0.055123	0.335050	-0.164523	0.8696
SG	-0.053265	0.058918	-0.904053	0.3681

Gambar 4. Hasil Regresi Data Panel *Random Effects Models*.

Sumbernya: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Pada hasil di gambar 4 di atas, dengan *Random Effect Models* (REM), mempunyai nilai konstanta sekitar 0.362711, sementara untuk nilai koefisien regresi variabel *capital intensity* (CAP) mempunyai nilai koefisien regresi sekitar -0.003236, lalu nilai koefisien variabel *inventory intensity* (INV) sekitar -0.055123, dan nilai koefisien regresi pada variabel *sales growth* (SG) sekitar -0.053265. hingga bisa dibuat persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0.362711 - 0.003236 (X1) - 0.055123 (X2) - 0.053265 (X3)$$

Uji Models Regresi Data Panel

Uji Chow

Apabila nilai *probability cross-sections chi squares* < 0,05, maka models yang dipilih yaitu FEM.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.905410	(20,81)	0.5814
Cross-section Chi-square	21.185109	20	0.3863

Gambar 5. Hasil Uji Chow.

Sumbernya: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Pada di gambar 5, nilai probabilitasnya pada *cross-sectionss chi-squares* sekitar 0,3863 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α (0,05). Hal ini memberi suatu petunjuk jika *Common Effects Models* (CEM) yaitu model yang lebih sesuai digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi pada penelitian ini.

Uji Lagrange Multipler

Apabila nilai *Breusch-Pagan* < α (0,05) maka models yang sesuai untuk digunakan yaitu REM.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.106644 (0.7440)	0.514984 (0.4730)	0.621627 (0.4304)
Honda	-0.326563 (0.6280)	0.717624 (0.2365)	0.276521 (0.3911)
King-Wu	-0.326563 (0.6280)	0.717624 (0.2365)	0.521779 (0.3009)
Standardized Honda	-0.053713 (0.5214)	1.123723 (0.1306)	-3.390347 (0.9997)
Standardized King-Wu	-0.053713 (0.5214)	1.123723 (0.1306)	-2.323876 (0.9899)
Gourieroux, et al.	--	--	0.514984 (0.4297)

Gambar 6. Uji Lagrange Multipler.

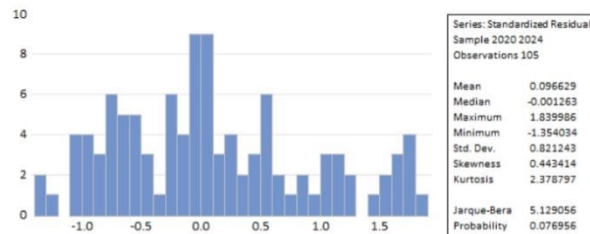
Sumbernya: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Di gambar 6 diatas, diketahui nilai *Breusch-Pagan* 0,7440 > nilai α (0,05). Nilai itu bisa diberi arti jika dari hasil uji *Langrange Multiplier* (LM) memilihkan *Common Effects Models* (CEM). Dengan adanya konsistensi pada dua uji model diatas maka adanya kesimpulan yang bisa ditarik dari semua uji ini ialah jika *Common Effects Models* (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas diaplikasikan untuk menentukan jika data memenuhi asumsi dasar uji parametrik. Uji ini dilakukan untuk menilai apakah residual dalam model regresi mengikuti distribusi normalnya (Ghozali, 2018)



Gambar 7. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Pada hasil uji di gambar 7, didapatkan nilai probabilitas sekitar 0,076956, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini memberi suatu petunjuk jika data didalam penelitian ini berdistribusi normal. Maka, uji normalitas dinyatakan sudah memenuhi syarat dan data bisa digunakan untuk analisis berikutnya.

Uji Multikolinieritas

	CAP	INV	SG
CAP	1.000000	0.754408	-0.048627
INV	0.754408	1.000000	-0.030361
SG	-0.048627	-0.030361	1.000000

Gambar 8. Hasil Uji Multikolinieritas.

Sumber: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Pada Gambar 8, didapatkan hasil korelasi antar variabel independen yaitu. Nilai Korelasi diantara variabel X1 (*capital intensity*) dan X2 (*inventory intensity*) sekitar 0.754408 yang ada di bawah ambang batas 0,80. Korelasi diantara X1 (*capital intensity*) dan X3 (*sales growth*) sekitar -0.048627, juga memberi suatu petunjuk nilai yang lebih rendah daripada 0,80. Sementara itu, korelasi diantara X2 (*inventory intensity*) dan X3 (*sales growth*) sekitar -0.030361, ada di bawah ambang batas 0,80. Maka, semua nilai korelasi antar variabel independen ada di bawah 0,80, hingga didapatkan kesimpulan jika data tidak terindikasi mengalami multikolinieritas dan aman digunakan secara bersamaan dalam models regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.052700	Prob. F(2,99)	0.9487
Obs*R-squared	0.111669	Prob. Chi-Square(2)	0.9457

Gambar 9. Hasil Uji Autokorelasi.
Sumbernya: *Output Eviewss 13, data dikelola 2025.*

Pada gambar 9, hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Breusch Godfrey* memberi suatu petunjuk nilai probabilitasnya *Chi-Squares* sekitar 0.9457 yang berarti $> 0,05$, maka didapatkan kesimpulan jika tidak adanya masalah autokorelasi didalam penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Sesudah beberapa langkah uji, dimulai dengan memilih metode estimasi regresi diantara CEM, FEM, dan REM. analisis dilanjutkan pada pemeriksaan menggunakan uji chow, dan *lagrange multiplier* (LM) untuk memberi penentuan model terbaik. Pada hasil 2 uji tersebut CEM yaitu model yang paling cocok digunakan dalam analisis regresi data panel ini.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.203961	0.008420	24.22362	0.0000
CAP	0.029642	0.004027	7.360194	0.0018
INV	-0.112116	0.018013	-6.224250	0.0034
SG	-0.018609	0.010284	-1.809447	0.1446

Gambar 10. Hasil Analisis Regresi Data Panel.
Sumbernya: *Output Eviews13, data dikelola 2025.*

Pada gambar 10, hasil analisis regresi data panel dapat ditulis yaitu:

$$\text{CETR} = 0.203961 + 0.029642 (\text{CAP}) - 0.112116 (\text{INV}) - 0.018609 (\text{SG}) + e$$

- Nilai konstanta sekitar 0.203961 memberi suatu petunjuk jika ketika semua variabel independen (CAP, INV, dan SG) ada pada nilai nol, maka nilai *tax avoidance* (CETR) yaitu 0.203961 .
- Koefisien regresi variabel *capital intensity* (CAP) bernilai 0.029642. Artinya, ketika variabel independen lainnya ada pada kondisi tetap, setiap peningkatan 1 *capital intensity* akan meningkatkan nilai *tax avoidance* (CETR) sekitar 0.029642 .
- Nilai koefisien regresi pada variabel *inventory intensity* (INV) yaitu -0.112116. Artinya, ketika variabel independen lainnya tetap, setiap peningkatan 1 nilai *inventory intensity* akan mengakibatkan penurunan nilai *tax avoidance* (CETR) sekitar 0.112116 .
- Nilai koefisien regresi pada variabel *sales growth* (SG) yaitu -0.018609. hal ini memberi suatu petunjuk ketika variabel lain tetap, setiap peningkatan 1 *sales growth* (SG) akan mengalami penurunan nilai *tax avoidance* (CETR) sekitar 0.018609.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.488538	Mean dependent var	3.183235
Adjusted R-squared	0.473346	S.D. dependent var	6.165446
S.E. of regression	0.839154	Akaike info criterion	-1.033889
Sum squared resid	71.12208	Schwarz criterion	-0.932786
Log likelihood	58.27918	Hannan-Quinn criter.	-0.992920
F-statistic	32.15776	Durbin-Watson stat	1.214396
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Sumber: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Pada gambar 11, nilai *R-squareds* yang didapatkan sekitar 0,488538 atau setara dengan 48%. Hal itu memberi suatu petunjuk ketika variabel independen didalam penelitian ini, yaitu *capital intensity*, *inventory intensity*, serta *sales growth* mampu memberi penjelasan variasi pada variabel dependen *tax avoidance* sekitar 48%, sementara sisanya sekitar 52% diberi penjelasan pada faktor-faktor lain yang tidak ada ke model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.203961	0.008420	24.22362	0.0000
CAP	0.029642	0.004027	7.360194	0.0018
INV	-0.112116	0.018013	-6.224250	0.0034
SG	-0.018609	0.010284	-1.809447	0.1446

Gambar 12. Hasil Uji Parsial (Uji t).

Sumber: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Pada gambar hasil uji hipotesis itu, pada tingkatan signifikansi $\alpha = 0,05$, dk $(n-K) = (105-3) = 102$, serta nilai *t*-tabel sekitar 1.98350, maka hasil uji hipotesis bisa diinterpretasikan yaitu:

a. *Capital Intensity* (CAP)

Pada gambar 12, hasil uji regresi memberi suatu petunjuk ketika variabel *capital intensity* mempunyai nilai *t*-Statistics 7.360194 > *t*-tabel 1.98350, serta nilai probabilitasnya sekitar $0,0018 < \alpha 0,05$. Maka, didapatkan kesimpulan jika *capital intensity* punya suatu pengaruh signifikan di *tax avoidance*.

b. *Inventory Intensity* (INV)

Pada gambar 12, hasil uji regresi memberi suatu petunjuk ketika variabel independen *inventory intensity* mempunyai nilai *t*-Statistics -6.224250 < *t*-tabel 1.98350, serta nilai

probabilitasnya sekitar $0,0034 < \alpha 0,05$. Maka, didapatkan kesimpulan ketika variabel *inventory intensity* punya suatu pengaruh signifikan di *tax avoidance*.

c. *Sales Growth* (SG)

Pada gambar 12, hasil uji menunjukkan ketika variabel independen *sales growth* mempunyai nilai t-Statistics sekitar $-1.809447 < t\text{-tabel } 1.98350$, serta nilai probabilitasnya sekitar $0.1446 > \alpha 0,05$. Pada hasil itu, didapatkan kesimpulan ketika variabel *sales growth* tidak punya suatu pengaruh signifikan di *tax avoidance*.

Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk menilai pengaruh semua variabel bebas secara simultan pada variabel terikat. Dasar penilaian pada uji F mengacu pada nilai probabilitasnya (F-statistics). Ketika nilai probabilitasnya (F-statistics) ada di bawah 0,05 atau nilai F-statistics lebih besar dari pada nilai F Tabel, kondisi itu memberi suatu petunjuk jika H1 diterima. Maka dengan itu, semua variabel bebas dalam models memberikan pengaruh yang signifikan secara bersamaan di variabel terikat.

R-squared	0.488538	Mean dependent var	3.183235
Adjusted R-squared	0.473346	S.D. dependent var	6.165446
S.E. of regression	0.839154	Akaike info criterion	-1.033889
Sum squared resid	71.12208	Schwarz criterion	-0.932786
Log likelihood	58.27918	Hannan-Quinn criter.	-0.992920
F-statistic	32.15776	Durbin-Watson stat	1.214396
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 13. Hasil Uji Simultan (Uji F).

Sumbernya: Output Eviewss 13, data dikelola 2025.

Pada gambar 13, didapatkan nilai *F-statistics* sekitar 32.15776. Untuk memberi penentuan F-Tabel diketahui K sebagai total variabel independen sebanyak 3, n sebagai total pengamatan sebanyak 105, hingga didapatkan $df1 (K) = 3$ dan $df2 (n-K-1) = (105-3-1) = 101$. Maka, nilai F-Tabel yang dihasilkan yaitu 2,69. Karena nilai *F-Statistics* $32.15776 > F\text{-Tabel } 2,69$, serta nilai probabilitasnya (*F-statistics*) sekitar $0.000000 < 0,05$, maka didapatkan kesimpulan jika ketika variabel independen *capital intensity*, *inventory intensity* serta *sales growth* secara simultan punya suatu pengaruh di *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Pada di gambar 12 hasil uji parsial, bisa diketahui jika nilai *t-Statistics* lebih besar daripada t-tabel yaitu $7.360194 > 1.98350$ serta nilai probabilitasnya yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% yaitu $0.0018 < 0,05$. Hasil itu memberi suatu petunjuk jika *capital intensity* punya suatu pengaruh di *tax avoidance*. Hingga hasil yang ditemukan maka H1 diterima. Penemuan ini sejalan pada penelitian (Wibowo dkk., 2021) & (Nursari & Nazir, 2023) yang menemukan jika *capital intensity* punya suatu pengaruh di *tax avoidance*. Namun,

hasil penelitian ini beda pada penemuan (Dewi & Oktaviani, 2021) yang memberi pernyataan jika *capital intensity* tidak punya suatu pengaruh di *tax avoidance*.

Hasil riset ini memberi penjelasan jika perusahaan pada tingkatan *capital intensity* yang tinggi akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan praktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, makin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, makin besar pula beban penyusutan yang timbul, yang berikutnya bisa dimanfaatkan sebagai pengurang beban pajak perusahaan.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil di gambar 12 memberi suatu petunjuk ketika variabel independen *inventory intensity* terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t-Statistics* yang lebih kecil daripada *t*-tabel, *t-Statistics* yaitu sekitar $-6.224250 < t\text{-tabel } 1.98350$ pada nilai probabilitasnya sekitar $0.0034 < \alpha 0,05$. Maka, pada hasil itu H2 diterima. Penemuan ini sejalan pada penelitian (Rahmawati & Irawati, 2023), (Susanto & Hanah, 2024) yang memberi pernyataan ketika variabel *inventory intensity* punya suatu pengaruh di *tax avoidance*. Namun, hasil ini beda pada penelitian (Kurniawan, 2023), (Syakirun Ni'am, 2022) yang memberi pernyataan jika *inventory intensity* tidak punya suatu pengaruh di *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini memberi suatu petunjuk jika makin tinggi tingkat *inventory intensity* suatu perusahaan, makin pula potensi timbulnya biaya tambahan seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan untuk menjaga kualitas persediaan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian di gambar 12 memberi suatu petunjuk ketika variabel independen *sales growth* tidak punya suatu pengaruh di *tax avoidance*. Hal ini bisa dilihat pada nilai *t-Statistics* yang lebih kecil dari *t*-tabel, *t-Statistics* yaitu sekitar $-1.809447 < t\text{-tabel } 1.98350$ pada nilai probabilitasnya sekitar $0.1446 > \alpha 0,05$. Pada hasil tersebut, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan pada penelitian yang dibuat pada (Caroline & Fajriana, 2025) (Ekonomi, 2021) dan (Putra, 2024) yang memberi pernyataan jika *sales growth* tidak punya suatu pengaruh di *tax avoidance*. (Putra, 2024) memberi penjelasan jika perusahaan yang ada dalam fase pertumbuhan umumnya menghadapi berbagai tantangan operasional, seperti peningkatan kapasitas produksi, pengelolaan risiko, serta penyesuaian terhadap perubahan permintaan pasar.

Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, serta *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

F-statistics 32.15776 > *F-Tabel* 2,69. Lalu, dilihat ketika nilai probabilitasnya (*F-statistics*) sekitar $0.000000 < 0,05$. Hal itu bisa diberi arti ketika variabel independen *capital intensity*, *inventory intensity*, serta *sales growth* secara simultan punya suatu pengaruh di *tax avoidance*. Dimana hal ini sejalan pada penelitian terdahulu yang dibuat pada (Kurniawan, 2023), (Luh & Saraswati, 2023), (Ade Sulistiawati, 2024) yang memberi pernyataan jika *capital intensity*, *inventory intensity* serta *sales growth* secara simultan punya suatu pengaruh di *tax avoidance*, dan dengan begitu H4 diterima. Dalam teori keagenan, *capital intensity*, *inventory intensity*, serta *sales growth* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance* yang membuat hubungan makin kompleks antara agen dan principal. Oleh karena itu, principal perlu menjaga keseimbangan antara efisiensi pajak dan transparansi, sementara agen diharapkan mampu mengelola kebijakan pajak secara optimal tanpa mengabaikan kepentingan principal (pemegang saham).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Intensitas persediaan juga memberi pengaruh menghindari pajak di perusahaan properti serta *real estate* yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2020–2024. Hal ini memberi suatu petunjuk jika perusahaan yang mempunyai tingkat intensitas modal yang lebih tinggi mempunyai keakanan yang lebih besar untuk berusaha menghindari pajak. Bisnis yang mempunyai banyak persediaan biasanya mengeluarkan lebih banyak biaya, seperti biaya penyimpanan serta perawatan. Biaya-biaya itu bisa dianggap sebagai biaya operasional, hingga menurunkan keuntungan perusahaan dan menurunkan beban pajak.

Namun demikian, intensitas modal, intensitas persediaan, serta pertumbuhan penjualan masing-masing mempunyai pengaruh terhadap menghindari pajak di perusahaan properti serta *real estate* yang ada di IDX di tahun 2020–2024. Hal ini memberi suatu petunjuk jika ketiga variabel itu saling berhubungan dan tidak selalu mengindikasikan jika peningkatan penjualan disertai dengan keakanan perusahaan untuk menghindari pajak.

Pada keterbatasan dan kekurangan penelitian ini, peneliti berikutnya diberi saran untuk memperluas sampel dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia. Serta, diberi saran bagi penelitian berikutnya untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain yang mungkin memberi pengaruh penghindaran pajak. Serta, perusahaan harus menemukan elemen internal yang dapat mendorong praktik

penghindaran pajak. Meskipun ini tidak selalu ilegal, perusahaan tetap harus mematuhi peraturan perpajakan.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, M. S. K. , dan Halimah, I. (2026). Dampak Thin Capitalizations, Tekanan Finansial, serta intensitasnya pada Modal terhadap Menghindari Pajak. 6(1), 390–401.
- Ade Sulistiawati, P. S. (2024). Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Menghindari Pajak. 1(3), 896–919.
- Ariyani, C. F. , dan Arif, A. (2023). Dampak Multinasional, Intensitas Penjualan, modal, dan Konservatis Akuntansi pada cara Menghindari Pajak. *Jurnals Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2863–2872. <https://doi.org/10.25105/jet.V3i2.17680>
- Azis, A. A. , dan Sari, I. R. (2022). Intensitas Penjualan, modal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Menghindari Pajak Di perusahaan Makanan dan Minuman yang Ada di BEI Selama Pada waktu 2017 – 2021. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 311–324. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.V2i6.290>
- Caroline, A. Dan Fajriana, I. (2025). Dampak Leverage, Tingkat Investasi Modal, serta pertumbuhan Penjualan terhadap Menghindari Pajak: Studi di perusahaan Sektor Industri yang Ada di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021-2023. *Jurnals Bisnis Mahasiswa*, 5(2), 549–560.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Leverage, Intensitas Modal, Komisaris Independenn, dan Kepemilikan Institusional. 4(2), 179–194.
- Ghozali. (2018). Program SPSS dalam Analisis Multivariat.
- Kurniawan, R. (2023). Dampak Profitabilitas, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, serta pertumbuhan Penjualan terhadap Menghindari Pajak (Penelitian Empiris di perusahaan dalam Subsektor Retail Ada di Bursa Efek Indonesia antara 2018 – 2022). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://journals.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/articles/view/2475%0Ahttps://journals.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/articles/download/2475/1615>
- Luh, N., & Saraswati, P. (2023). *Jurnals Informatika Ekonomi Bisnis Dampak Faktor Finansial, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, serta pertumbuhan Penjualan terhadap Menghindari Pajak Selama Masa Pandemi*. 5, 614–621. <https://doi.org/10.37034/infeb.V5i2.572>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Implikasi Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, serta intensitasnya pada Modal terhadap Menghindari Pajak. “LAWSUIT” *Jurnals Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.V1i2.5552>
- Putri, M. A., & Abidin, J. (2025). Dampak Kompensasi Eksekutif, Intensitas Modal, dan Kesulitan Finansial terhadap Menghindari Pajak. *Jurnals Nusa Akuntansi*, 2(1), 217–233. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.199>
- Safitri, A., & Mariani, D. (2024). Dampak Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, serta intensitasnya pada Inventaris terhadap Menghindari Pajak (Studi Empiris di perusahaan di Sektor Properti serta real Estate yang Ada di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2019 hingga 2023). *Jurnals Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(3), 286–291.
- Sam, U., Jmbi, R., Memberi pengaruh, F. Y., Laba, P., Lq, P., Bursa, D. I., & Indonesia, E.

(n.d.). Kata Kunci: Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Perputaran Total Aset, Margin Laba Bersih, dan Tingkat Inflasi. 10(3), 2027–2041.

Susanto, A., & Hanah, S. (2024). Dampak Leverage, Intensitas Modal serta intensitasnya pada Inventaris Terhadap Menghindari Pajak (Studi Kasus di Perusahaan Sub Sektor Farmasi & Kesehatan yang Ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Pada waktu 2018 – 2022). *Jurnals Economi*, 3(1), 123–147. <https://doi.org/10.55681/economi>. V3i1. 1169

Syakirun Ni'am, N. S. (2022). Jaksa KPK Mengungkap Penemuan terkait Mewajibkan pajak di bank Panin Setotal Rp 926 milyar pada Tahun 2016, ke Jadi Rp 303 Miliar. <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/09/14014091/>

Wahyuni, P. (2024). Intensitas Modal serta intensitasnya pada Inventaris terhadap Menghindari Pajak di perusahaan Otomotif di BEI Putri Wahyuni | Intensitas Modal serta intensitasnya pada Inventaris terhadap Pajak. 04(03), 304–313.